



Westernisasi di Tanah Jawa

Kajian mengenai pengaruh Barat terhadap kehidupan orang Jawa sejak lama telah mengundang perhatian kaum terpelajar dan masyarakat pada umumnya. Para sejarawan merasa tertarik untuk melihat seberapa besar kekuatan Barat mampu merongrong eksistensi bangsa Timur. Adapun para akademisi cukup antusias untuk menakar dominasi Barat yang semakin lama semakin tak terkendali.

Terlepas dari dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan, mengakarnya nilai-nilai Barat sejak zaman penjajahan memiliki pengaruh cukup signifikan bagi orang-orang yang bermukim di Jawa. Proses pembaratan (westernisasi) yang berlangsung di hampir semua lini dalam satu abad terakhir rupanya turut memicu adanya perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Ekonomi Timur

D.H. Burger berpendapat bahwa karakter kehidupan masyarakat Jawa sekitar tahun 1800-an cukup berbeda dengan karakter Barat. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kegiatan ekonomi tidak dikendalikan oleh kaum pengusaha, melainkan dengan kebiasaan tolong-menolong yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Berjalannya aktivitas ekonomi di level bawah diwujudkan dengan gotong-royong yang berpijak pada ciri komunal desa, kerukunan serta kepatuhan orang kecil terhadap pemimpinnya, di mana ketiganya merepresentasikan ikatan desa. Adapun aktivitas ekonomi pada level atas dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan raja dan kaum bangsawan. Kegiatan-kegiatan ekonomi pada level ini sebenarnya lebih diarahkan pada pungutan barang dan jasa yang menandai adanya ikatan feodal.

Dalam buku bertajuk *Kiai Penghulu Jawa*:

Peranannya di Masa Kolonial, Ibnu Qoyim Isma'il mencatat bahwa baik ikatan desa maupun ikatan feodal merupakan ikatan tradisional masyarakat Jawa pada masa silam. Ikatan tradisional inilah yang mampu meresap dalam hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan bidang-bidang kehidupan lainnya di tanah Jawa. Atas dasar itulah, pimpinan produksi pada waktu itu tidak diduduki oleh pengusaha, melainkan para kepala atau pimpinan rakyat.

Upaya menyelundupkan perekonomian Barat yang bercorak modern dalam kehidupan masyarakat Jawa yang bersifat tradisional pernah ditentang oleh Boeke. Sarjana sosial Belanda tersebut mempersoalkan kapitalisme Barat yang turut menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan orang desa. Berdasarkan kajiannya, ia menyalahkan ekonomi modern yang memaksakan dampaknya bagi masyarakat desa. Bagaimanapun, orang-orang yang hidup di wilayah pedalaman memiliki tatanan sosial dan ekonomi yang cukup berlainan dengan tatanan sosial dan ekonomi di Barat.

Sarbini Sumawinata dalam bukunya berjudul *Politik Ekonomi Kerakyatan* menyebutkan bahwa perbedaan di atas menyebabkan terdesaknya kehidupan ekonomi di tingkat desa, sehingga merusak tatanan kehidupan yang ada. Padahal, baik ekonomi Barat maupun ekonomi perdesaan pada awalnya bersifat stabil, karena masing-masing mempunyai kedudukan tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sejak lama keduanya dinilai mampu memosisikan diri secara seimbang. Menurut kesimpulan Boeke, di desa tidak berlaku hukum dan dalih ekonomi yang diterapkan di Barat. Dalam konteks inilah, berlaku apa yang dinamakan dengan "Ekonomi Timur" (*Oostersche Economie*).

Pendidikan Modern

Berdasarkan catatan historis, pengaruh Barat secara perlahan mampu meresap pada pergaulan hidup orang Jawa. Meskipun pada awalnya hanya berlangsung dalam lingkungan feodal, akan tetapi kondisi demikian akhirnya merangsek ke rakyat kecil. Hubungan orang Eropa dengan masyarakat Jawa lama kelamaan meluas ke raja, bupati, kepala desa, serta warga desa. Dalam konteks inilah, kehidupan ekonomi sengaja dijauhkan dari kesan feodal sekaligus dimodifikasi atas dasar kontrak.

Laju penyerapan nilai-nilai Barat dipercepat melalui pendidikan modern. Seiring dengan berjalannya roda waktu, beberapa dekade setelah model pendidikan modern berhasil diterapkan,



“Dalam kehidupan masyarakat Jawa, kegiatan ekonomi tidak dikendalikan oleh kaum pengusaha, melainkan dengan kebiasaan tolong-menolong yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.”

kehadiran budaya Eropa terwujud dalam sikap dan gagasan kaum muda pribumi. Generasi muda Indonesia pada masa itu mampu menunjukkan kemampuan berpikir rasional, bersikap individual, serta kebebasan mengeluarkan pendapat. Hal ini ditunjukkan melalui penguasaan bahasa Belanda yang fasih sekaligus penyerapan ilmu pengetahuan Barat yang dinilai sejumlah kalangan sebagai prestasi gemilang.

Kebudayaan Eropa di tanah Jawa pada permulaan abad ke-20 menyebar terutama di kalangan masyarakat terpelajar di wilayah perkotaan. Pada masa berikutnya, kalangan petani dan buruh juga mulai merasakan dampak menguatnya nilai-nilai Barat. Hal ini tak terlepas dari membludaknya jumlah orang Belanda di Indonesia. Apalagi, pada waktu-waktu tertentu, mereka gemar memasuki wilayah pedesaan. (Agus Sachari, 2007: 52)

Riza Multazam Luthfy

(Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya)